

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan langkah pertama bagi seseorang dalam menciptakan masa depan yang indah. Hal tersebut bergantung pada proses yang dilakukan oleh seseorang. Pendidikan berkualitas akan melahirkan generasi baru yang dapat menyelesaikan problem atau memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga ia akan menjadi individu yang memiliki kualitas diri yang baik dan berpengaruh bagi lingkungannya. Bandura (dalam Woolfolk, 2014) mengatakan bahwa pendidikan formal memiliki tujuan untuk memberikan siswa bekal intelektual yang tinggi dengan kepercayaan diri dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU no.20 tahun 2003:3).

Sekolah merupakan lembaga utama yang melahirkan siswa berkualitas untuk mengubah kualitas suatu negara. Sekolah juga merupakan lembaga yang akan menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai pendidikan (Dian et, al, Rachman et, al., 2023). Di sekolah, siswa akan dituntut untuk dapat mengembangkan bakat dan potensinya secara lebih maksimal. Sehingga siswa akan diberikan bimbingan secara menyeluruh mengenai

akademik dan juga non-akademiknya. Hal tersebut tentu akan menentukan bagaimana nasib masa depan siswa di masa mendatang nanti.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tentu memiliki standar dan kualitas yang berbeda dalam menilai kemampuan siswanya. Kemampuan tersebut diukur dari bentuk keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, kemampuan tersebut juga dinilai dengan melihat bagaimana cara siswa mengerjakan tugas dan ujiannya. Ditambah dengan tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian yang diberikan. Sangat penting untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa ketika mengerjakan tugas dari guru.

Samani dan Haryanto (dalam Fariqoh, 2014) mengatakan bahwa seorang siswa disekolahkan bukan hanya untuk menjadi siswa yang belajar tentang bagaimana kecerdasan intelektualnya dikembangkan. Namun siswa juga harus dapat membangun dan menumbuhkan kepribadian yang positif sehingga dapat menjadi siswa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan juga memiliki karakter yang tangguh. Dalam hal ini orang tua juga memiliki peran sebagai pendukung anaknya untuk memiliki kepribadian yang jujur.

Siswa merupakan salah satu pelaku dalam pendidikan yang diajarkan tentang bagaimana mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan dalam akademik maupun kemampuan non-akademik. Namun sebagai pelaku dalam pendidikan, siswa kerap kali tidak melaksanakan tugasnya secara tidak selaras sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi masa depannya nanti. Banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang untuk sampai pada tujuannya dalam melaksanakan pendidikannya, salah satunya yang paling

sering dilakukan adalah ketidak-jujuran dengan melakukan kecurangan akademik seperti menyalin jawaban teman.

Ketidak-jujuran dalam akademik menyebar dan berkembang luas di dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 disebutkan bahwa

Jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (UU no. 20 Tahun 2003 : 14)

Siswa di sekolah memiliki kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Tugas merupakan suatu bentuk pengulangan pembelajaran materi secara mandiri di rumah yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran dengan harapan dapat membuat siswa mengerti dan mempelajari kembali materi yang sudah diberikan. Namun ketika siswa mendapatkan banyak tugas dari guru mata pelajaran, siswa akan merasa kebingungan terhadap apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tugas mana yang harus diselesaikan lebih awal dan *deadline* tugas yang terkadang membuat siswa semakin suntuk untuk mengerjakannya, ditambah dengan pikiran tidak mengerti terhadap materi yang sudah disampaikan. Hal tersebut membuat mereka memiliki dorongan untuk melakukan ketidak-jujuran dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Perilaku tidak jujur siswa dapat menjadi beban atau kendala bagi pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan diciptakan untuk melahirkan generasi muda yang inovatif dan memiliki wawasan luas serta karakter yang positif. Berbeda cerita ketika generasi muda sudah membudayakan perilaku

tidak jujur dalam melaksanakan pendidikannya. Hal tersebut dapat merusak masa depan siswa tersebut dan bahkan dapat merusak negara. Akan ada banyak pihak yang akan dirugikan apabila hal ini terus berlanjut. Sehingga perlunya rasa kekhawatiran bagi seluruh guru untuk menghilangkan perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Ketidak-jujuran siswa yang dilakukan dalam akademik adalah berbuat curang dalam mengerjakan tugas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan melakukan manipulasi informasi (Kusumastuti, 2015). Salah satu bentuk berbuat curang dalam mengerjakan tugas sekolah adalah bekerjasama dengan teman sebangku dalam mengerjakan tugas sekolah, dan lebih parahnya lagi mereka menyontek atau menyalin jawaban teman tanpa menulis kembali sesuai pemikiran mereka sendiri ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan siswa lantaran tidak mengerti terkait materi yang sudah dijelaskan. Padahal guru akan berkenan untuk menerangkan kembali apabila ada salah satu siswa yang tidak mengerti terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa perilaku menyimpang yang tidak baik dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Mereka berharap untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan proses yang cepat. Sedangkan orang tua berharap anaknya memberikan nilai terbaik untuknya di bidang pendidikan dengan pencapaiannya sendiri. Hal tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku tidak jujur dan melakukan kerja sama demi mendapatkan nilai yang terbaik untuk di suguhkan kepada orang tuanya. Hal

ini disebut sebagai bentuk kecurangan dalam akademik atau yang biasa disebut sebagai *academic dishonesty*.

*Academic dishonesty* merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan nilai yang sesuai seperti yang diinginkannya (Diana, 2019). Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya perhatian baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Salah satu contoh yang dilakukan oleh siswa terhadap perilaku *academic dishonesty* adalah tindakan ketidak-jujuran siswa dalam melakukan atau mengerjakan tugas sekolah atau ketika ujian sedang berlangsung. Oleh karena itu ketidak-jujuran tersebut dapat menyulitkan siswa ketika diberikan tugas atau ujian yang mengharuskan siswa untuk mengerjakan sendiri. Siswa harus berusaha berfikir sekeras mungkin untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga benar-benar mendapatkan nilai yang diinginkannya dengan usaha sendiri.

*Academic dishonesty* yang sudah terjadi tentu memiliki konsekuensi tersendiri bagi individu yang melakukan perilaku tersebut dan juga konsekuensi terhadap pendidikannya. Siswa yang melakukan *academic dishonesty* tentu akan mendapatkan hukuman atau sanksi sebagai peringatan agar tidak melakukan perilaku kecurangan akademik lagi. Karena berawal dari tidak jujur dalam mengerjakan tugas, hal ini dapat membawa siswa pada karakter tidak jujur untuk apa yang akan dilakukannya esok hari dan hal tersebut dapat terbawa tersebut pada lingkungan kerja.

Tujuan pembelajaran dalam dunia pendidikan bukan hanya sebagai tempat untuk menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pendidikan, namun

lebih dari hal tersebut, pendidikan mengharap bahwa siswanya memiliki pribadi yang baik dan terpuji serta memiliki integritas pribadi. Namun fakta menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, banyak siswa yang mempersempit tujuan tersebut dengan fokus terhadap angka dan mengharapkan mendapat nilai yang tinggi sebagai tanda di lembaran ijazah untuk ditunjukkan kepada khalayak ramai. Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi beberapa pelaku pendidikan karena siswa sudah tidak memperhatikan proses pembelajaran namun lebih memperhatikan bagaimana mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara yang mudah.

Menurut Zaini et al (2015), *academic dishonesty* merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja guna mendapatkan keuntungan hanya bagi salah satu orang saja dalam akademik. Hal ini sesuai dengan proses pemikiran oleh *fraud diamond theory* yang mengatakan bahwa kecurangan akademik terjadi karena 4 faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

*Academic dishonesty* di definisikan sebagai bentuk penipuan dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian (Lewellyn dan Rodriguez, 2015). Beberapa jurnal dalam literatur mengatakan bahwa *academic dishonesty* merupakan suatu bentuk perilaku penipuan dari seseorang yang digunakan demi mendapatkan hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan hasil kerja milik orang lain (Cauffman, Jensen, Arnet, dan Feldman, 2001; Khezri dan Bazregar, 2012; Sykes, 2010).



*Academic dishonesty* juga di definisikan sebagai bentuk perilaku tidak baik yang menggunakan cara tidak sesuai dengan moral guna mendapatkan hasil yang baik dan menghindari kegagalan dalam tujuan pendidikan (Nursalam, Bani, dan Munirah, 2013).

Penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *academic dishonesty* adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa demi mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak baik seperti menyontek jawaban teman, menyalin jawaban teman dan beberapa perilaku tidak jujur lainnya yang dapat merugikan teman serta merugikan diri sendiri guna mendapatkan hasil yang baik dan menghindari kegagalan dalam pendidikan.

*Academic dishonesty* terbagi menjadi tiga bagian; yang pertama adalah mengambil dan menerima sebuah informasi berupa memberikan jawaban kepada teman baik ketika tugas atau bahkan saat ujian sedang berlangsung, yang kedua adalah menggunakan media yang tidak diperbolehkan dibawa ke dalam kelas seperti gadget atau kalkulator, dan yang terakhir adalah memanfaatkan kelalaian orang lain seperti saat guru pengawas sedang keluar atau saat guru pengawas sedang tidak memperhatikan (Nursalam, Bani, dan Munirah, 2013). Geddes (2011) mengelompokkan beberapa alasan siswa yang memiliki motivasi dalam melakukan *academic dishonesty* diantaranya adalah alasan akademis (*academic reasons*), alasan non-akademis (*non-academic reasons*), dan sikap bawaan (*neutralized reasons*).

Banyak siswa terlena dengan rasa nyaman yang diberikan oleh keadaan yang mendukung. Hal tersebut membuat siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap adanya perilaku penyimpangan yang sering dilakukan. Siswa-siswa tersebut beranggapan bahwa hal ini tidak akan berpengaruh terhadap nilai akhir apabila tidak ketahuan oleh guru atau bahkan menganggap bahwa hal ini tidak ada hubungannya dengan nilai akhir yang akan didapatkan nantinya. Siswa hanya memikirkan tentang bagaimana caranya agar berhasil dalam tugas dan ujian, termasuk melakukan curang (Prawira, 2014). Siswa tidak berfikir bahwa perilaku tersebut dapat memengaruhi nilai yang telah diberikan oleh guru. Siswa tersebut berfikir bahwa nilai akhir merupakan hasil dari nilai ujian yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester. Padahal faktanya, setiap guru dapat menilai siswa mana saja yang memang memiliki kecerdasan dan siswa mana yang hanya menjadi benalu di kelasnya. Karena sebagian besar, siswa yang berperilaku tidak jujur tersebut hanya dilakukan oleh siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata.

*Academic dishonesty* banyak terjadi di semua kalangan dalam setiap satuan pendidikan. Dimulai dari kalangan paling dasar hingga dalam kalangan perguruan tinggi. Beberapa diantaranya yang melakukan kecurangan akademik adalah siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kejujuran seharusnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memulai kehidupan, namun tampaknya hal ini menjadi sesuatu yang mulai langka di dunia pendidikan (Nursani, 2014).

Banyaknya siswa yang melakukan *academic dishonesty* membuat guru harus selalu melakukan evaluasi guna mengurangi tingkat budaya peristiwa



ketidak-jujuran siswa dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini dilaksanakan tak hanya guna mengurangi budaya ketidak-jujuran akademik siswa, namun juga dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Beberapa siswa bersikap tak acuh terhadap adanya perilaku kecurangan akademik. Siswa menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan peristiwa wajar yang memang sudah ada sejak dahulu tanpa berfikir apa yang akan terjadi di hari esok (Kurniawan, 2014). Siswa berharap mendapatkan nilai yang tinggi dengan caranya sendiri. Kebanyakan siswa tidak belajar dan lebih memilih menggunakan waktunya untuk bermain dan bersantai tanpa khawatir terhadap nilai yang akan didapat. Siswa juga seringkali tidak peduli dengan materi yang di pelajari di sekolah, sehingga siswa tidak pernah mencari referensi materi, dan pasrah terhadap apa yang akan terjadi di dalam kelas. Hal ini membuat siswa melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas dan saat mengerjakan soal ujian.

Banyak siswa yang melakukan *academic dishonesty* membuat pandangan yang tidak baik di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena nilai dijadikan sebagai tolak ukur bagi masyarakat untuk melihat seberapa jauh siswa tersebut belajar. Masyarakat juga memiliki pandangan bahwa siswa yang memiliki nilai tinggi dianggap sebagai siswa yang memiliki prestasi dan memiliki sikap budi pekerti yang baik. Sedangkan siswa yang memiliki nilai rendah dianggap sebagai siswa nakal yang tidak mengerti aturan. Pandangan masyarakat yang demikian kemudian membuat setiap orang tua menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang baik tanpa mengetahui batas dan kemampuan yang

dimiliki oleh anaknya. Terkadang orang tua tidak mengerti bagaimana anak berproses untuk mendapatkan nilai tersebut. Orang tua tidak memikirkan bahwa tuntutan tersebut dapat berdampak tidak baik pada anak.

Mudrock (dalam Hartanto, 2012) menjelaskan bahwa orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membuat anak melakukan tindakan *academic dishonesty*. Tekanan orang tua yang didapat oleh anak terhadap tolak ukur masyarakat membuat anak merasa bahwa dirinya harus mendapatkan nilai tinggi dengan berbagai cara. Penyimpangan adalah jalan yang paling mudah dalam mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Walaupun tidak semua siswa melakukan penyimpangan demi mendapatkan nilai terbaik, namun beberapa anak memilih untuk mencari jalan keluar yang mudah untuk mencapai tujuannya.

Kekhawatiran dalam memilih jalan keluar yang salah masih harus dipertimbangkan oleh beberapa guru. Guru harus dapat mencari jalan keluar agar siswanya menjauhi perilaku tidak jujur dalam melaksanakan pendidikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang memiliki pemikiran kreatif dan inovatif guna mempengaruhi siswanya untuk menghindari perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 13 November 2023 di SMPN 1 Kalianget diperoleh 6 dari 10 orang siswa menyatakan bahwa tidak semua siswa melakukan kecurangan dalam akademiknya. Tidak semua tugas harus dikerjakan bersama karena nilai individu harus dipertanggung jawabkan secara individual. Namun 4 orang dari

10 orang tersebut mengatakan bahwa dengan melakukan kerjasama saat mengerjakan tugas menunjukkan adanya kekompakan dan solidaritas dari kelas. Dengan adanya kekompakan dan solidaritas tersebut, mereka dapat meningkatkan rasa kekeluargaan yang kuat sehingga siswa akan tolong menolong pada saat teman membutuhkan.

Dua pandangan yang berbeda dari 10 orang tersebut menunjukkan bahwa mereka semua memiliki pemikiran yang baik. Tugas dikerjakan secara mandiri karena setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda. Sedangkan tugas yang dikerjakan secara bersama-sama menunjukkan bahwa adanya kekompakan dan solidaritas di dalam kelas. Dalam mengerjakan tugas dua pandangan tersebut mengungkapkan bahwa setiap pekerjaan memiliki tempat yang berbeda. Namun kembali lagi pada fitrah penilaian dari tugas yang diberikan oleh guru. Tidak seharusnya pekerjaan yang diberikan perindividu dikerjakan secara bersama, namun harus dikerjakan secara mandiri. Karena setiap kata dan pandangan setiap individu pasti berbeda. Sama halnya ketika siswa diberikan tugas kelompok, hal yang baik adalah saling berdiskusi dan memberikan sumbangsih pemikirannya, sehingga hasil yang didapatkan dari tugas tersebut memang merupakan hasil kerja bersama. Namun ada beberapa siswa yang ketika diberi tugas kelompok, siswa membuat pembagian materi tersebut menjadi beberapa bagian, sehingga tugas tersebut dikerjakan secara mandiri menurut pembagian tugas yang telah disepakati di dalam kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, peneliti mendapati bentuk *academic dishonesty* yang sering dilakukan siswa adalah bekerjasama

menyelesaikan tugas saat jam pelajaran sedang berlangsung. Tak hanya itu saja, siswa mengatakan bahwa ketika saat bekerjasama, siswa hanya mendapatkan satu jawaban dan jawaban itu akan digunakan oleh seluruh siswa yang ada di kelas tersebut. Hal ini merupakan bentuk *academic dishonesty*, siswa menyalin jawaban yang dihasilkan oleh pemikiran bersama.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara, mengungkapkan bahwa 10 orang siswa yang bersekolah di SMPN 1 Kalianget untuk sementara dapat dinyatakan tidak banyak melakukan kecurangan dalam akademik. Guru tidak harus terlalu ekstra dalam melakukan bimbingan kepada seluruh siswa, namun kepada siswa tertentu yang seringkali melakukan kecurangan akademik guna mengurangi budaya tersebut. Didapati pengakuan dari beberapa siswa yang mengatakan bahwa ketika tugas diberikan untuk dikerjakan di rumah hari ini, maka lebih baik tugas itu dikerjakan di sekolah apabila terdapat jam kosong atau ketika jam istirahat. Siswa yang memiliki pikiran bahwa bersantai di rumah sepulang sekolah adalah hal yang baik dibanding jika masih harus memikirkan tugas.

Berdasarkan beberapa paparan masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Perilaku *Academic Dishonesty* Siswa pada saat Pembelajaran**”. Diharapkan kepada siswa SMPN 1 Kalianget untuk dapat mengurangi perilaku *academic dishonesty* yang sudah membudaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Siswa SMPN 1 Kalianget masih melakukan perilaku *academic dishonesty*. Sebagian siswa mengaku bahwa siswa tersebut masih melakukan kecurangan akademik saat mengerjakan tugas sekolah. 4 dari 10 orang siswa melakukan perilaku tidak jujur. Siswa tersebut mengaku bahwa sudah merasa pusing saat dihadapkan dengan tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah. Masalah *academic dishonesty* yang sering terjadi di SMPN 1 Kalianget adalah menyontek, menyalin jawaban teman, dan saling bekerjasama saat mengerjakan tugas.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dibuat guna menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran tentang masalah yang akan dibahas. Hal ini dilakukan agar pokok masalah dalam penelitian ini bersifat lebih terarah dan memudahkan bagi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Maka dari ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini untuk fokus pada perilaku *academic dishonesty* siswa pada saat pembelajaran. Perilaku tersebut berupa mencontek dan menyalin jawaban teman pada saat mengerjakan tugas.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah perilaku ketidak-jujuran siswa dalam kecurangan akademik pada saat pembelajaran?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk : Mengetahui perilaku *academic dishonesty* siswa pada saat pembelajaran.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan guru BK di bidang akademik untuk mendapatkan gambaran tentang kecurangan akademik pada siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, peneliti, sekolah, peneliti selanjutnya dan masyarakat luas.

- a. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada intuisi pendidikan guna mempertimbangkan untuk mencari cara dan langkah yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi adanya perilaku kecurangan akademik di sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa bentuk kecurangan akademik sehingga para pendidik dapat



merumuskan langkah yang tepat untuk menghadapi pelaku tindak kecurangan akademik.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya mengenai kecurangan akademik.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk menurunkan perspektif tidak baik terhadap anak yang memiliki kecurangan dalam pendidikan. Dalam hal ini diharapkan orang tua dapat membantu mengurangi tekanan kepada anak agar anak mereka tidak menjadi salah satu pelaku dalam perilaku kecurangan akademik.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang diberikan terhadap suatu variabel dengan cara memberikan arti atau definisi guna menetapkan variabel untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berikut definisi operasional yang akan diteliti pada penelitian berikut ini:

1. Perilaku kecurangan akademik adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa demi mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak baik seperti menyontek jawaban teman, menyalin jawaban orang lain, melakukan pemalsuan, menyuap atau membayar teman yang telah menyelesaikan tugasnya, menjiplak hasil karya orang lain, dan bekerjasama saat ujian. yang dapat merugikan teman serta merugikan diri

sendiri guna mendapatkan hasil yang baik dan menghindari kegagalan dalam pendidikan.

